

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan sebab pendidikan dapat membuat manusia menjadi cerdas, bertanggung jawab dan produktif. Berbagai upaya dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan, diantaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini Indonesia menggunakan kurikulum yang diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Sebagaimana dalam KTSP, siswa dituntut memiliki kompetensi terhadap semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara umum pengajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan ditujukan untuk membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. demikian sebaliknya, *output* yang diharapkan dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam level komunikasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa untuk lebih aktif di dalam setiap materi pembelajaran bahasa indonesia yang disampaikan oleh guru. Salah satu materinya berkaitan dengan keterampilan menyimak, dimana disebutkan bahwa dalam pembelajaran menanggapi siaran

atau informasi dari media cetak atau elektronik diharapkan siswa mampu menanggapi isi berita yang didengarnya. Siswa dapat mengemukakan unsur 5W+1H dengan tepat, menyampaikan pendapat yang bersifat argumentatif, memberikan tanggapan yang sistematis dan masuk akal dan dengan memakai bahasa yang singkat, padat dan jelas. kompetensi itu diharapkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran menanggapi dengan metode yang efektif. dengan pembelajaran yang efektif, siswa dimungkinkan mampu menanggapi isi berita dengan baik.

Tetapi hal ini belum tercapai karena kemampuan siswa dalam menanggapi isi berita belum maksimal. Ayip (2009:56) dalam jurnalnya yang berjudul *“Kemampuan Menanggapi Isi Berita dengan Teknik Pengamatan Gambar Foto Peristiwa Pada Siswa Kelas VIII SMP* dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan menanggapi isi berita surat kabar berada pada kategori rendah

Pakpahan (2011:23) dalam jurnalnya *“Pembelajaran Model Discussion Starter Story (DSS) Terhadap Kemampuan Menaggapi Isi Berita Siswa Kelas X SMA”* menyatakan “Rendahnya kemampuan menanggapi isi berita terjadi karena masih rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menanggapi isi berita. siswa juga beranggapan bahwa belajar bahasa Indonesia itu sangat membosankan dan tidak menarik. Rendahnya kemampuan menanggapi isi berita siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti karena guru, metode atau siswa, dll. Selama ini misalnya, guru cenderung menggunakan metode konvensional yang lebih

menekankan pada pemaparan konsep, prinsip atau teori-teori menanggapi isi berita sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Murmanto (2007:66) dengan jurnal nya yang berjudul “*Pembentukan Konsep dan Jati Diri Siswa Melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*”. beliau mengatakan “siswa belum mampu dalam memberanikan diri mengungkapkan pendapat mereka pada saat pembelajaran berlangsung.” Metode demikian hanya akan menjadikan pembelajaran menanggapi isi berita sebagai kerangka ilmu yang harus diimbaskan. Jauh lebih penting dari pemahaman adalah keterampilan siswa dalam menanggapi, sehingga yang dibutuhkan bukan teori melainkan latihan-latihan terpadu dalam hal mana siswa diarahkan pada praktik menanggapi. Itu berarti dibutuhkan langkah-langkah (metode) pembelajaran yang mampu membawa siswa pada aktivitas menanggapi yaitu mengekspresikan diri dan ide-ide cemerlang sehingga tercipta keterampilan berbahasa yang komunikatif.

Menanggapi isi berita adalah menyampaikan kesan dan pesan komunikatif melalui kegiatan memberikan tanggapan terhadap pendapat atau pandangan terhadap isi berita. Untuk menciptakan hal demikian, siswa harus mampu menampilkan kemampuan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap topik yang dibicarakan. itu berarti setiap siswa wajib mengenal topik yang dibahas didalam kelas. Kemudian siswa diharuskan mengemukakan unsur 5W+1H dengan tepat, menyampaikan pendapat yang bersifat argumentatif, memberikan tanggapan yang sistematis dan masuk akal dan dengan memakai bahasa yang singkat, padat dan jelas. Implikasinya, pembelajaran seyogianya dikelola secara kondusif dalam

arti bahwa langkah-langkah (metode) yang digunakan harus membawa peserta didik pada kinerja (praktik) menanggapi bukan pada pemahaman konsep.

Pembelajaran Advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sering diidentikkan dengan proses debat kompetitif. Debat kompetitif adalah debat dalam bentuk permainan yang dilakukan di tingkat sekolah. Debat dilakukan dengan aturan yang jelas antara dua pihak yang masing-masing menjadi tim yang mendukung dan tim yang menentang/oposisi terhadap sebuah pernyataan. Demikian halnya pembelajaran advokasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari topik yang menuntut siswa terlibat langsung dalam partisipasi pribadi. Dimana para peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan tanggapan yang bertalian dengan topik tersebut.

Rasionalnya ketika model pembelajaran advokasi di gunakan dalam pembelajaran menanggapi, ini membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, serta komunikasi lisan maupun tulisan. Selain dari itu, siswa akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahan dan gagasan yang muncul dalam debat. maka dari itu peluang untuk memberikan tanggapan yang baik atas topik yang dibahas akan semakin jelas terlihat. dengan kata lain model ini akan menyiapkan situasi yang mengiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep sendiri. Sebaliknya dengan metode

konvensional yang penekanannya hanya pada penjelasan teoretis, pembelajaran advokasi akan membawa siswa pada pengembangan kemampuan diri untuk belajar memberikan tanggapan dan pendapat secara bertahap sehingga akan melahirkan siswa yang mampu memberikan tanggapan dan pendapat yang baik secara utuh.

Dengan demikian, bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan dilakukan penelitian dengan memilih judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Advokasi dalam Meningkatkan Kemampuan Menanggapi Isi Berita oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2012/2013.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari kajian situasional atas fenomena sebagaimana dibahas pada latar belakang diatas, terdapat sejumlah masalah yang muncul ke permukaan.

Masalah- masalah itu diurutkan sebagai berikut.

1. Mengapa kemampuan siswa dalam menanggapi isi berita rendah?
2. Kemampuan dalam memberanikan diri mengungkapkan pendapat.
3. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran menanggapi isi berita?
4. Apakah model pembelajaran advokasi efektif dalam pembelajaran menanggapi isi berita?

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya masalah yang ada maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah untuk mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah terjadinya salah penafsiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakmad (1982:36) yang mengatakan sebagai berikut:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak akan pernah jelas batas-batas masalah itu, sebab masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas. Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi peneliti, tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lainnya yang timbul dari rencana tertentu.”

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya pada keefektifan penggunaan metode Advokasi dalam meningkatkan kemampuan menanggapi isi berita dalam surat kabar/majalah.

### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dalam pengerjaan dan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan terarah perlu ditetapkan rumusan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan.

1. Berapa rata-rata kemampuan menanggapi isi berita siswa kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013 dengan model pembelajaran advokasi?

2. Berapa rata-rata kemampuan menanggapi isi berita siswa kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013 dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah kemampuan menanggapi isi berita siswa yang diajar dengan model advokasi lebih baik dari kemampuan menanggapi isi berita siswa yang diajar dengan metode konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk menggambarkan kemampuan menanggapi isi berita siswa kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013 dengan model pembelajaran advokasi.
2. untuk menggambarkan kemampuan menanggapi isi berita siswa kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013 dengan metode konvensional.
3. untuk menjelaskan efektivitas model pembelajaran advokasi dan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan menanggapi isi berita oleh siswa kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memberikan manfaat bagi banyak pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam kelas X SMA Swasta Aras Kabu Agung Tanjungbalai dalam menanggapi isi berita;
2. sebagai masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah;
3. sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik; dan
4. sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY